

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan *nonequivalen groups pretest dan posttest design*. Desain penelitian digambarkan pada tabel 3.1. berikut ini :

Tabel 3.1
Desain Eksperimen

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksprimen	O	X	O
Kontrol	O	-	O

Sumber: diadaptasi dari Sukmadinata (2010:207)

Keterangan :

O : Tes awal (sebelum perlakuan)/tes akhir (setelah perlakuan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X : Perlakuan dengan pembelajaran menggunakan klipng media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS di kelas eksperimen

Penelitian kuasi eksperimen ini melibatkan dua kelas siswa, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberi *pretest* dan *posttest*, dengan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran. Siswa pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan klipng media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS, sedangkan siswa pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan yang sama, tetapi menggunakan pembelajaran biasa ceramah dan tanya jawab. Peneliti kemudian membandingkan skor perbedaan rerata antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan).

Untuk lebih jelasnya, desain dari proses pembelajaran IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat pada tabel 3.2. berikut.

Tabel 3.2
Desain Proses Pembelajaran

Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
<p>- <i>Pretest</i> dan kuisioner</p> <p>- Perlakuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran IPS dengan menggunakan kliping media massa cetak. 2. Guru membuka pelajaran dan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa. 3. Siswa belajar IPS melalui kliping media massa cetak dengan melakukan diskusi kelompok. 4. Latihan soal dan evaluasi dengan menjawab soal melalui kliping. 5. Guru menutup pembelajaran <p>- <i>Posttest</i></p>	<p>- <i>Pretest</i> dan kuisioner</p> <p>- Kegiatan belajar mengajar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran IPS secara konvensional 2. Guru membuka pelajaran dan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. 3. Siswa belajar IPS dengan mendengarkan ceramah dari guru, melakukan tanya jawab, membaca buku paket dan mengamati gambar. 4. Latihan soal dan evaluasi dengan menjawab LKS. 5. Guru menutup pembelajaran <p>- <i>Posttest</i></p>

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan, yang terletak di jalan Datu Insad Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya : (1) Status akreditasi madrasah yang dimilikinya adalah A, sedangkan madrasah lainnya nilainya adalah B; (2) Proses belajar mengajar di madrasah ini secara umum menjadi acuan bagi madrasah lainnya di kabupaten Tanah Laut; (3) Memiliki ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasana, serta dukungan dana dari komite madrasah yang memadai untuk kemajuan madrasah, sedangkan rerata madrasah lainnya masih terbentur pada persoalan tersebut; (4)

Siswa-siswa MTs Negeri 1 Pelaihari memiliki akses terhadap media massa cetak yang lebih baik daripada madrasah lainnya karena letaknya yang berada di pusat kota kabupaten.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX yang terdaftar dalam semester genap tahun pelajaran 2010/2011 di MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan yang berjumlah 614 orang siswa. Terbagi ke dalam kelas VII sebanyak 7 kelas, kelas VIII sebanyak 7 kelas dan kelas IX sebanyak 6 kelas. Rerata jumlah siswa setiap kelas sebanyak 31-32 orang siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Pertimbangan penetapan siswa kelas VIII (delapan) dalam penelitian ini, karena siswa di kelas VII (tujuh) merupakan siswa baru di madrasah sehingga masih perlu beradaptasi dengan pola belajar di lingkungan madrasah, sedangkan siswa kelas IX (sembilan) dalam persiapan menghadapi Ujian Nasional. Oleh karena itu kelas VIII (delapan) dianggap paling ideal untuk penelitian ini.

Sampel penelitian untuk keperluan eksperimen ini hanya dibutuhkan satu kelas dan satu kelas untuk kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang akan dikenai perlakuan dengan pembelajaran menggunakan kliping media massa cetak, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak dikenai perlakuan yang sama, tetapi pembelajaran biasa menggunakan ceramah dan tanya jawab. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan secara random (acak). Randomisasi dilakukan dengan cara sederhana, yakni dengan teknik undian. Tujuh kelas VIII di MTs Negeri 1 Pelaihari masing-masing diberi nomor urut dan dimasukkan ke dalam kotak undian. Dari hasil undian ini terpilih kelas VIII D dengan jumlah

siswa 31 orang sebagai kelompok eksperimen dan VIII B dengan jumlah siswa 31 orang kelompok kontrol.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPS siswa dalam penelitian ini adalah tes. Zainul dan Nasoetion (1993:3-4) mendefinisikan tes sebagai suatu pernyataan atau gagasan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait/atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butirnya mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Adapun tes yang dilakukan adalah *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai yang bertujuan mengetahui sejauh manakah siswa telah menguasai materi yang akan diberikan (*entry behavior*), sedangkan *posttest* adalah tes yang diberikan sesudah proses pembelajaran diselesaikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan (*achievement*). Perbedaan hasil kedua jenis tes ini akan ditentukan oleh proses belajar dan mengajar, karena jika proses belajar dan mengajar "baik" maka akan terdapat perbedaan yang besar antara hasil *posttest* dan *pretest* (Zainul dan Nasoetion, 1993 : 35).

Instrumen penelitian ini berupa soal tes hasil belajar IPS siswa yang berbentuk soal pilihan ganda yang dikembangkan oleh peneliti dibawah bimbingan ahli. Instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas, sebab instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

Pengembangan instrumen di atas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi tes (lampiran 6 halaman 165)
2. Menulis butir tes (lampiran 7 halaman 167)
3. Mengkonsultasikan rancangan tes dengan ahli/pembimbing dan guru IPS
4. Melakukan uji coba tes
5. Menganalisis karakteristik perangkat tes (tingkat validitas dan realibilitas)
6. Menganalisis karakteristik butir soal (tingkat kesukaran dan daya pembeda)
7. Merevisi tes yang butirnya jelek.
8. Mempersiapkan dan menggandakan tes yang digunakan dalam penelitian.

Karakteristik perangkat tes yang baik dapat dilihat dari validitas, reliabilitas dan karakteristik butir soalnya seperti tingkat kesukaran dan pembeda soal.

1. Validitas

Pada instrumen penelitian yang berbentuk tes, dilakukan pengujian validitas isi (*content validity*). Validitas isi ialah ukuran yang menunjukkan sejauh mana skor dalam tes berasosiasi dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang diuji melalui perangkat tes tersebut. Prosesnya dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen tes dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Jika isi instrumen di luar materi pelajaran yang telah ditetapkan, berarti instrumen tes tersebut tidak mempunyai validitas isi. Secara teknis pengujian validitas isi dalam penelitian ini menggunakan kisi-kisi soal tes (Zainul dan Nasoetion, 1993 : 165; Sugiyono, 2009 : 182-183).

Dalam menentukan apakah butir soal merupakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur suatu hasil belajar, maka peneliti berkonsultasi dengan ahli/pembimbing dan tiga orang guru IPS MTs Negeri 1 Pelaihari dalam rangka menganalisis isi butir soal tes tersebut. Analisis dilakukan dengan mengadakan kajian terhadap kisi-kisi soal tes tersebut. Setelah ketiga orang guru IPS tersebut menganalisis kisi-kisi soal tes, maka mereka menyimpulkan bahwa ternyata semua butir soal telah mengukur indikator pelajaran pada kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kemudian dalam menentukan tingkat validitasnya juga dilakukan uji statistik dan ternyata hasilnya semua butir soal telah valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas tes diperlukan untuk mengetahui sejauh mana suatu tes memang dapat dipercaya sebagai alat ukur yang akan dapat menggambarkan kemampuan peserta tes. Konsep reliabilitas secara umum dapat diartikan sebagai suatu alat ukur yang dapat diyakini memberikan informasi yang konsisten dan tidak mendua tentang karakteristik peserta tes yang diujikan. Suatu tes dikatakan reliabel bila skor tes yang diperoleh melalui tes itu merupakan skor yang sesungguhnya menggambarkan kemampuan peserta tes (Zainul dan Nasoetion, 1993 : 162).

Reliabilitas tes hasil belajar IPS dalam penelitian ini diuji dengan konsep konsistensi internal yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja. Kemudian dengan bantuan SPSS Versi 19.0 *for Windows* data yang diperoleh dianalisis dengan Alpha (*cronbach*) yang didasarkan pada rerata korelasi antar-item. Estimasi reliabilitas koefisien alpha dari *Cronbach* bahwa semakin besar koefisiennya berarti semakin tinggi realibilitas alat ukur

(*instrument*). Hasil pengujian reliabilitas tes hasil belajar IPS yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3`berikut :

Tabel 3.3

Reliabilitas Tes Hasil Belajar IPS

Estimasi Reliabilitas	Jumlah Butir	Koefisien
Koefisien Alpha Cronbach	30	0,8805

Sumber: diolah dari data primer

Dari tabel 3.3 tampak bahwa hasil pengujian reliabilitas alat pengumpul data untuk instrumen tes hasil belajar IPS memiliki koefisien sebesar 0,8805. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar IPS memiliki koefisien alpha cukup tinggi. Koefisien sebesar itu secara statistik adalah reliabel. Oleh karena instrumen tes hasil belajar IPS telah mendapat validasi dari ahli/pembimbing dan guru IPS serta juga didasarkan pada hasil pengujian statistikal uji coba instrumen yang hasilnya sudah valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data hasil belajar IPS.

3. Karakteristik Butir Soal

Untuk mengetahui mutu atau kualitas instrumen tes hasil belajar, maka perlu dipahami karakteristik butir soal. Setelah dilakukan uji coba dalam penelitian ini maka diketahui karakteristik butir soalnya, yaitu :

a. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal dilambangkan dengan P. Semakin besar nilai P (yang berarti semakin besar proporsi yang menjawab benar terhadap soal tersebut), semakin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Artinya

butir soal itu mudah. Tingkat kesukaran butir soal berkisar antara 0.0 sampai dengan 1.0. Bila soal mempunyai tingkat kesukaran 0.0 berarti tak seorangpun peserta tes dapat menjawab butir soal tes tersebut dengan benar. Bila tingkat kesukaran 1.0 berarti bahwa semua peserta tes dapat menjawab butir soal itu secara benar. Untuk tes hasil belajar tingkat kesukaran yang dianggap baik adalah bila berkisar sekitar 0.50 (Zainul dan Nasoetion, 1993 :150-151). Tingkat kesukaran butir dapat dibagi ke dalam tiga kelompok sebagaimana terlihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4. Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Nilai P
Sukar	0,00 – 0,25
Sedang	0,26 – 0,75
Mudah	0,76 – 1,00

Sumber : Zainul dan Nasoetion (1993:153)

Dalam penelitian ini perhitungan Tingkat Kesukaran (P) dilakukan melalui pengolahan data dengan bantuan program *Microsoft Excel for windows*. Adapun tabel hasil perhitungan terdapat pada lampiran 10 (halaman 174). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kesukaran 30 butir soal test hasil belajar IPS dalam penelitian ini memiliki nilai kriteria sukar sebanyak 4 butir soal, mudah sebanyak 2 butir soal, dan kebanyakan memiliki kriteria sedang sebanyak 24 butir soal. Artinya secara umum kriteria soal tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah baik. Adapun rangkuman hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5

Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

No Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria	No Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0.50	Sedang	16	0.78	mudah
2	0.50	Sedang	17	0.25	Sukar
3	0.68	Sedang	18	0.70	Sedang
4	0.58	Sedang	19	0.55	Sedang
5	0.53	Sedang	20	0.55	Sedang
6	0.70	Sedang	21	0.65	Sedang
7	0.23	Sukar	22	0.55	Sedang
8	0.50	Sedang	23	0.38	Sedang
9	0.30	Sedang	24	0.55	Sedang
10	0.65	Sedang	25	0.60	Sedang
11	0.80	mudah	26	0.40	Sedang
12	0.65	Sedang	27	0.23	Sukar
13	0.25	Sukar	28	0.40	Sedang
14	0.63	Sedang	29	0.58	Sedang
15	0.60	Sedang	30	0.55	Sedang

Sumber: diolah dari data primer

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes (Zainul dan Nasoetion, 1993 :156). Dalam penelitian ini perhitungan Indeks Diskriminasi (D) dilakukan melalui pengolahan data dengan bantuan program *Microsoft Excel for windows*. Adapun tabel hasil perhitungan daya pembeda pada lampiran 11 halaman 175.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks daya pembeda soal test hasil belajar IPS dalam penelitian ini memiliki nilai antara 0,36 – 0,75. Artinya secara umum kriteria soal tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah baik.

Adapun rangkuman hasil perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini :

Tabel 3.6
Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal

No Soal	Daya Pembeda	Kriteria	No Soal	Daya Pembeda	Kriteria
1	0.55	Baik	16	0.64	Baik
2	0.55	Baik	17	0.64	Baik
3	0.73	Baik sekali	18	0.64	Baik
4	0.64	Baik	19	0.64	Baik
5	0.55	Baik	20	0.55	Baik
6	0.82	Baik sekali	21	0.45	Baik
7	0.45	Baik	22	0.45	Baik
8	0.45	Baik	23	0.73	Baik sekali
9	0.55	Baik	24	0.55	Baik
10	0.45	Baik	25	0.55	Baik
11	0.45	Baik	26	0.55	Baik
12	0.45	Baik	27	0.45	Baik
13	0.36	Cukup	28	0.64	Baik
14	0.45	Baik	29	0.45	Baik
15	0.73	Baik sekali	30	0.55	Baik

Sumber: diolah dari data primer

Selain instrumen berupa tes hasil belajar IPS, peneliti juga menggunakan kuisisioner (lampiran 13, halaman 177) dalam rangka pengumpulan data mengenai terdapat tidaknya kesamaan karakteristik keadaan sampel penelitian. Kemudian Untuk melengkapi informasi hasil penelitian sehubungan dengan proses pembelajaran, maka digunakan pedoman observasi terhadap guru dan siswa serta pedoman wawancara bagi guru dan siswa (lampiran 14 - 17).

D. Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan diketahui rerata nilai IPS siswa MTs Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan pada semester ganjil 2010/2011 seperti yang ada pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7 Rerata Nilai IPS Siswa Kelas VIII pada semester ganjil 2010/2011 di MTs Negeri 1 Pelaihari

Kelas	Rerata Nilai IPS Siswa							Total Rerata
	A	B	C	D	E	F	G	
VIII	67	68	66	68	67	66	66	66,86

Sumber : MTs Negeri 1 Pelaihari

Dari data pada tabel di atas terlihat bahwa nilai kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol memiliki persamaan nilai rerata, yakni sebesar 68. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan siswa dalam mata IPS pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan, karena itu layak untuk dijadikan subjek penelitian. Artinya variabel kecerdasan atau kemampuan IPS siswa tidak perlu menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuisisioner kepada para siswa, maka dapat diketahui karakteristik subjek penelitian lainnya seperti jenis, kelamin, urutan kelahiran anak, pekerjaan orang tua (ayah), penghasilan orang tua setiap bulan, pendidikan terakhir ayah dan ibu. Selain itu juga dikemukakan ketersediaan secara rutin media massa cetak baik surat kabar maupun majalah di rumah serta kebiasaan siswa dalam membaca media massa cetak tersebut di rumah.

Dari 62 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, komposisi jenis kelamin siswa hampir berimbang, terdiri dari 30 orang siswa laki-laki (48,39%) dan 32 orang siswa perempuan (51,61%). Begitu juga jika dilihat dari aspek kelompok perlakuan, jumlah siswa kelompok eksperimen dengan jumlah siswa kelompok kontrol juga berimbang, yakni 31 orang siswa (50%) kelompok eksperimen dan (50%) kontrol. Dengan distribusi yang berimbang ini diharapkan hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih baik.

Tabel 3.8 berikut adalah tabel jenis kelamin siswa yang menjadi subjek penelitian :

Tabel 3.8
Jenis Kelamin Siswa

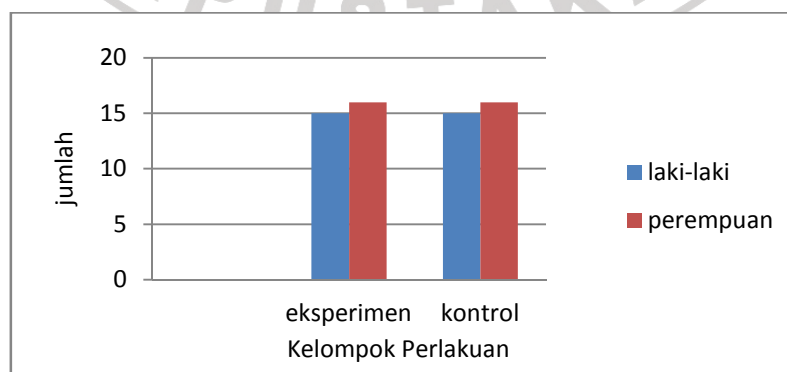
Jenis Kelamin Siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol		f	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	15	48,39	15	48,39	30	48,39
Perempuan	16	51,61	16	51,61	32	51,61
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Jika jenis kelamin siswa digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan memperlihatkan gambaran seperti tampak pada bagan 3.1 berikut :

Bagan 3.1

Jenis Kelamin Siswa



Sumber: diolah dari data primer

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin siswa yang terdapat pada kelompok kontrol dengan jenis kelamin siswa yang terdapat pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan, karena itu layak untuk dijadikan subjek penelitian.

Dilihat dari urutan kelahiran dalam keluarga, subjek penelitian ini juga cukup beragam, namun proporsi tertinggi adalah anak sulung yang terdiri dari 28 orang siswa (45,16%), kemudian anak kedua 13 orang siswa (20,97%), anak keempat 10 orang siswa (16,13%), selanjutnya anak ketiga 8 orang siswa (12,90%) dan hanya 3 orang siswa (4,84%) yang merupakan anak kelima atau lebih. Meskipun cukup banyak siswa dari keluarga kecil dengan dua anak, namun terdapat sekitar 18 (29,03%) keluarga siswa yang mempunyai lebih dari tiga orang anak.

Urutan kelahiran siswa dalam keluarga pada masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini :

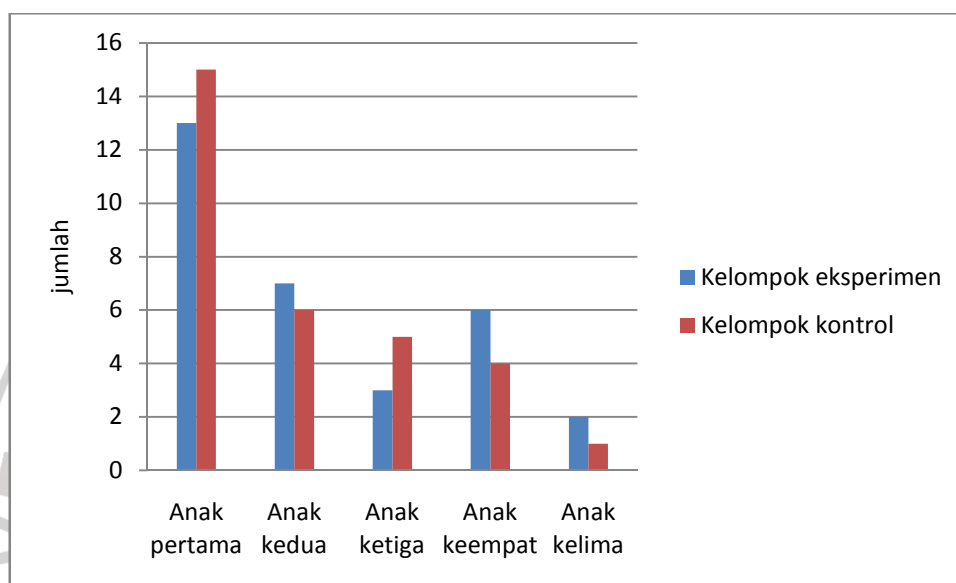
Tabel 3.9
Urutan Kelahiran Siswa dalam Keluarga

Urutan kelahiran siswa dalam keluarga	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	f	%
Anak pertama	13	20,97	15	24,19	28	45,16
Anak kedua	7	11,29	6	9,68	13	20,97
Anak ketiga	3	4,84	5	8,06	8	12,90
Anak keempat	6	9,68	4	6,45	10	16,13
Anak kelima	2	3,23	1	1,61	3	4,84
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Jika urutan kelahiran siswa dalam keluarga digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan memperlihatkan gambaran seperti tampak pada bagan 3.2 berikut :

Bagan 3.2
Urutan Kelahiran Siswa dalam Keluarga



Sumber: diolah dari data primer

Perbedaan karakteristik siswa dalam urutan kelahiran kelompok eksperimen dan kontrol tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini. Landasan teoritik untuk memposisikan urutan kelahiran tidak ada. Meskipun demikian karakteristik ini dikemukakan karena dalam realita ada informasi yang menyatakan bahwa ada perbedaan perlakuan antara anak pertama, anak kedua dan seterusnya dalam hal pendidikan. Pengaruh perlakuan tersebut terhadap hasil belajar masih perlu dikaji.

Pekerjaan orang tua (ayah) siswa sangatlah bervariasi. Secara berurutan berdasarkan besarnya jumlah persentasi yaitu Pegawai atau TNI 15 orang (24,19%), pegawai swasta atau BUMN 14 orang (22,58%), wiraswasta 11 orang (17,74%), pedagang 9 orang (14,52%) petani atau buruh 8 orang (12,90%) dan

sisanya 5 orang (8,06%) mempunyai pekerjaan selain yang disebutkan tadi. Pekerjaan orang tua siswa (ayah) pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut :

Tabel 3.10

Pekerjaan Orangtua Siswa (Ayah)

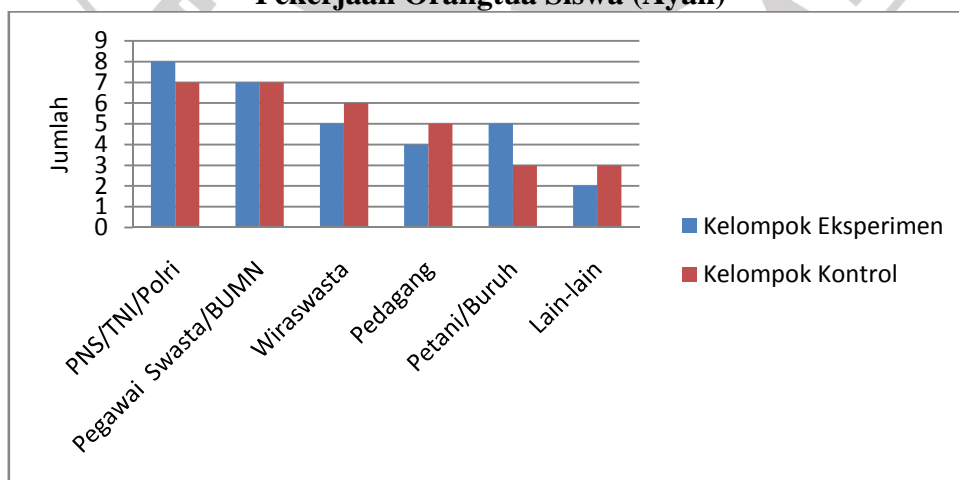
Pekerjaan Orangtua siswa (Ayah)	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	f	%
PNS/TNI/Polri	8	12,90	7	11,29	15	24,19
Pegawai Swasta/BUMN	7	11,29	7	11,29	14	22,58
Wiraswasta	5	8,06	6	9,68	11	17,74
Pedagang	4	6,45	5	8,06	9	14,52
Petani/Buruh	5	8,06	3	4,84	8	12,90
Lain-lain	2	3,23	3	4,84	5	8,06
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Pekerjaan orangtua siswa (ayah) jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka akan tampak seperti pada bagan 3.3 berikut :

Bagan 3.3

Pekerjaan Orangtua Siswa (Ayah)



Sumber: diolah dari data primer

Penghasilan orang tua siswa setiap bulan sangatlah bervariasi, yang berjumlah kurang dari Rp 500.000 ada 5 orang siswa (8,06%), 5 orang siswa (8,06%) mengaku orang tuanya mempunyai penghasilan antara Rp 501.000 - Rp 750.000, 7 orang siswa (11,29%) antara Rp 751.000 - Rp 1.000.000, dan 12 orang siswa (19,35%) antara Rp 1.001.000 - Rp 1.500.000. Kemudian 18 orang siswa (29,03%) menjawab orang tuanya berpenghasilan Rp 1.501.000 – Rp 2.000.000. Sedangkan yang berpenghasilan diatas Rp 2.001.000 ada 15 orang siswa (24,19%). Jadi secara umum orang tua siswa yang menjadi subjek penelitian ini mempunyai penghasilan antara Rp 1.001.000-1.500.000 yang kira-kira berada pada tingkat menengah. Penghasilan orang tua siswa dapat dilihat pada tabel 3.11 di bawah ini :

Tabel 3.11
Penghasilan Orangtua Siswa

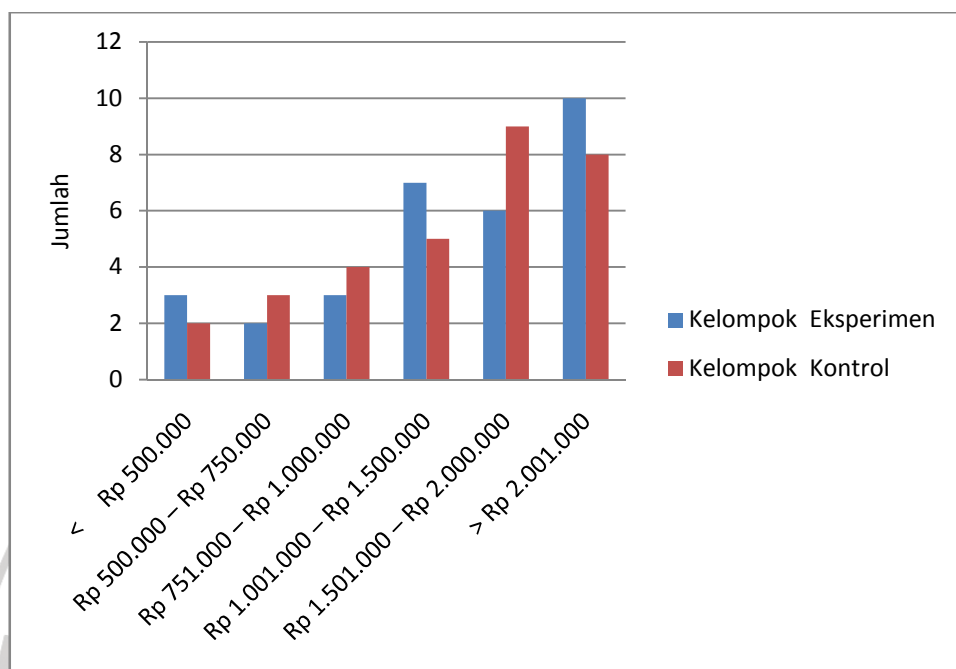
Penghasilan Orangtua siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	f	%
< Rp 500.000	3	4,84	2	3,23	5	8,06
Rp 500.000 – Rp 750.000	2	3,23	3	4,84	5	8,06
Rp 751.000 – Rp 1.000.000	3	4,84	4	6,45	7	11,29
Rp 1.001.000 – Rp 1.500.000	7	11,29	5	8,06	12	19,35
Rp 1.501.000 – Rp 2.000.000	10	16,13	8	12,90	18	29,03
> Rp 2.001.000	6	9,68	9	14,52	15	24,19
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Gambaran penghasilan orangtua siswa jika dikonversikan dalam bentuk bagan maka akan tampak seperti pada bagan 3.4 berikut ini :

Bagan 3.4

Penghasilan Orangtua Siswa



Sumber: diolah dari data primer

Secara statistik dapat dilihat bahwa komposisi perbandingan penghasilan orang tua siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol cukup seimbang atau tidak berbeda secara signifikan. Artinya variabel penghasilan orang tua siswa tidak perlu menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Sementara itu persentase tertinggi pendidikan terakhir ayah siswa adalah SLTA yaitu 23 orang (37,10%). Secara terperinci mulai dari jenjang SD yaitu 7 orang (11,29%), berpendidikan SLTP ada 10 orang (16,13%). Sedangkan berpendidikan sarjana muda/D3 ada 10 orang (16,13%), S1/Sarjana ada 11 orang (17,74%), dan S2/Magister ada 1 orang (1,61%). Pendidikan terakhir ayah siswa ini dapat dilihat pada Tabel 3.10 berikut ini :

Tabel 3.12

Pendidikan Terakhir Ayah Siswa

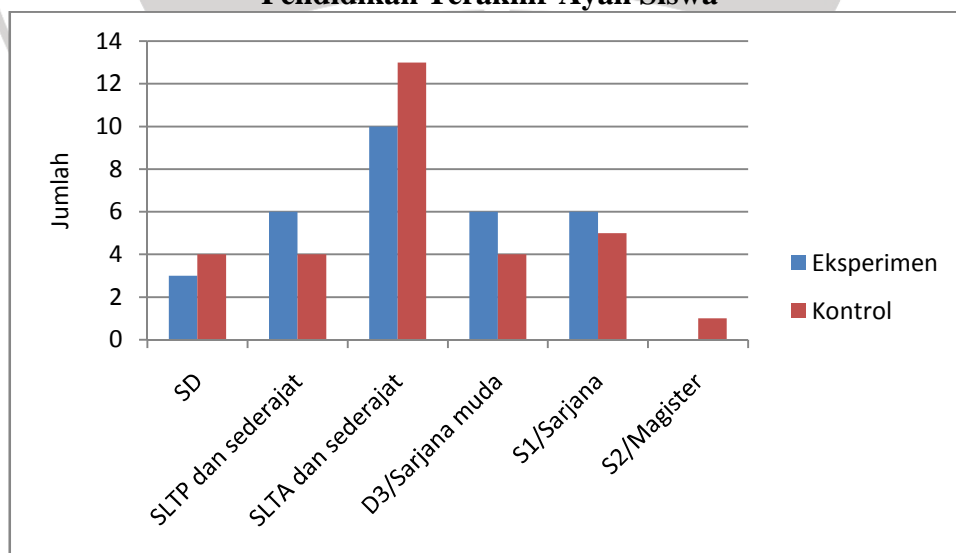
Pendidikan Terakhir Ayah Siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	f	%
SD	3	4,84	4	6,45	7	11,29
SLTP dan sederajat	6	9,68	4	6,45	10	16,13
SLTA dan sederajat	10	16,13	13	20,97	23	37,10
D3/Sarjana muda	6	9,68	4	6,45	10	16,13
S1/Sarjana	6	9,68	5	8,06	11	17,74
S2/Magister	0	0,00	1	1,61	1	1,61
S3/Doktor	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Gambaran pendidikan terakhir ayah siswa jika dikonversikan dalam bentuk bagan maka akan tampak seperti pada bagan 3.5 berikut :

Bagan 3.5

Pendidikan Terakhir Ayah Siswa



Sumber: diolah dari data primer

Secara statistik dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir ayah siswa yang berada pada kelompok eksperimen dengan pendidikan ayah siswa pada kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan. Artinya variabel pendidikan ayah tidak perlu menjadi perhatian untuk dikaji lebih dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Selanjutnya, pendidikan terakhir ibu siswa tampak terdistribusi dari SD hingga S1/Sarjana, walaupun secara umum pendidikan ibu dari subjek penelitian ini masih pada jenjang SLTA. Untuk lebih jelasnya pendidikan terakhir ibu siswa adalah SD ada 4 orang (6,45%), SLTP ada 14 orang (22,58%), SLTA 33 orang (53,23%), Sarjana muda/D3 ada 4 orang (6,45%) dan S1/Sarjana ada 7 orang (11,29%). Pendidikan terakhir ibu siswa pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.13 berikut:

Tabel 3.13

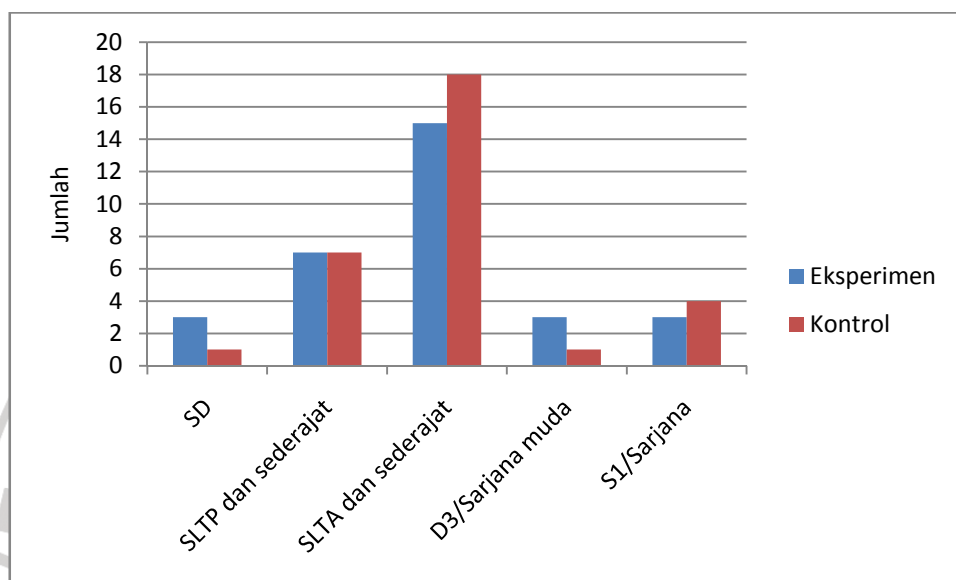
Pendidikan Terakhir Ibu Siswa

Pendidikan Terakhir Ibu Siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	f	%
SD	3	4,84	1	1,61	4	6,45
SLTP dan sederajat	7	11,29	7	11,29	14	22,58
SLTA dan sederajat	15	24,19	18	29,03	33	53,23
D3/Sarjana muda	3	4,84	1	1,61	4	6,45
S1/Sarjana	3	4,84	4	6,45	7	11,29
S2/Magister	0	0,00	0	0,00	0	0,00
S3/Doktor	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Untuk lebih jelasnya, pendidikan terakhir ibu siswa dapat digambarkan seperti pada bagan 3.6 berikut :

Bagan 3.6
Pendidikan Terakhir Ibu Siswa



Sumber: diolah dari data primer

Secara statistik dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir ibu siswa yang berada pada kelompok eksperimen dengan pendidikan ibu siswa pada kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan. Artinya variabel pendidikan ibu tidak perlu menjadi perhatian untuk dikaji dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Fakta lain yang dilihat adalah ketersediaan secara rutin media massa cetak baik surat kabar maupun majalah di rumah siswa pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3.14 berikut :

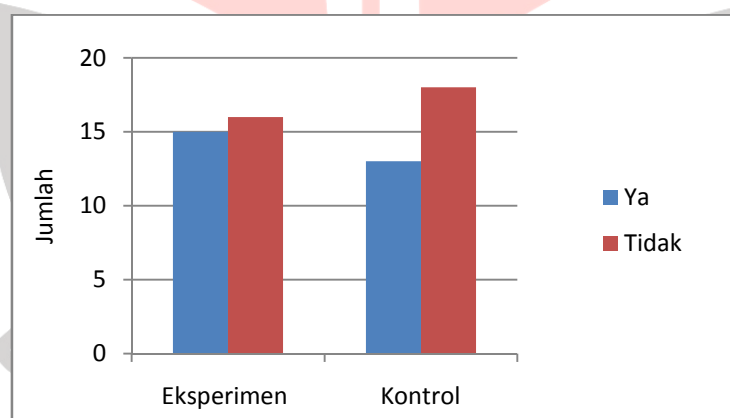
Tabel 3.14

Ketersediaan Secara Rutin Media Massa Cetak di Rumah Siswa

Ketersediaan Secara Rutin Media Massa Cetak di Rumah Siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol		f	%
	f	%	f	%		
Ya	15	24,19	10	16,13	25	40,32
Tidak	16	25,81	21	33,87	37	59,68
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Jika dikonversikan kedalam bentuk bagan maka ketersediaan secara rutin media massa cetak di rumah siswa akan tampak seperti pada bagan 3.7 berikut :

Bagan 3.7**Ketersediaan Secara Rutin Media Massa Cetak di Rumah Siswa**

Sumber: diolah dari data primer

Secara statistik dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal ketersediaan media massa cetak di rumah siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Artinya variabel ketersediaan media massa cetak di rumah siswa tidak perlu menjadi perhatian untuk dikaji lebih dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

Selanjutnya kebiasaan siswa dalam membaca media massa cetak baik Surat kabar maupun majalah di rumahnya pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3.15 berikut :

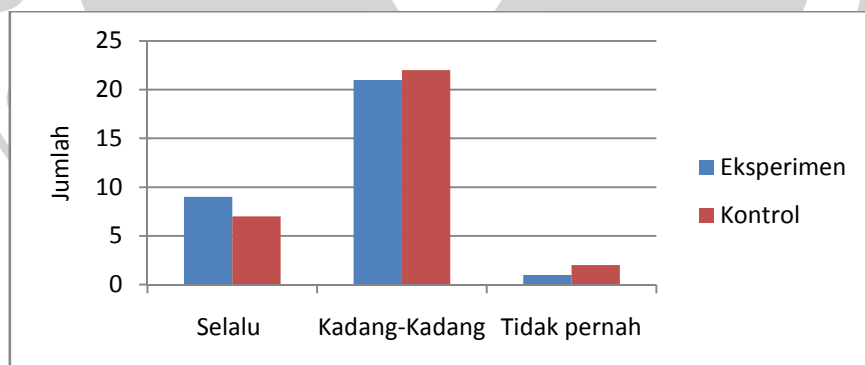
Tabel 3.15
Kebiasaan Membaca Media Massa Cetak di Rumah Siswa

Kebiasaan Membaca Media Massa Cetak di Rumah Siswa	Kelompok				Total	
	Eksperimen		Kontrol			
	f	%	f	%	F	%
Selalu	9	14,52	7	11,29	16	25,81
Kadang-Kadang	21	33,87	22	35,48	43	69,35
Tidak pernah	1	1,61	2	3,23	3	4,84
Total	31	50	31	50	62	100

Sumber: diolah dari data primer

Jika dikonversikan kedalam bentuk bagan maka kebiasaan membaca media massa cetak di rumah siswa akan tampak seperti pada bagan 3.8 berikut :

Bagan 3.8
Kebiasaan Membaca Media Massa Cetak di Rumah Siswa



Sumber: diolah dari data primer

Secara statistik dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau hampir sama dalam hal kebiasaan membaca media massa cetak di rumah siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Artinya variabel kebiasaan membaca media massa cetak di rumah siswa tidak perlu

menjadi perhatian untuk dikaji lebih dalam melihat pengaruhnya terhadap hasil penelitian.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 6 (enam) pertemuan di MTs Negeri 1 Pelaihari. Waktu pelaksanaan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011, yaitu pada bulan Februari s.d April 2011. Setiap pertemuan dialokasikan waktu 2 x 40 menit sesuai jadwal jam pelajaran IPS di di MTs Negeri 1 Pelaihari. Rincian pertemuan sebagai berikut : 2 (dua) kali pertemuan untuk *pre-test* dan *post-test*, sedangkan sisanya sebanyak 4 (empat) kali pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan studi pendahuluan di MTs Negeri 1 Pelaihari kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan dan berdiskusi dengan guru IPS kelas VIII untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran IPS dan hasil belajar siswa.
2. Melaksanakan studi dokumentasi dan ramdomisasi kelas dengan cara diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Melakukan persiapan penelitian dengan menyusun materi pelajaran, instrumen penelitian, dan uji coba serta menganalisis data hasil uji coba instrumen.
4. Memberikan tes awal (*pre-test*) dan kuisioner pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* dan kuisioner ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan kondisi subjek antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika kondisi subjek penelitian tidak sama atau hampir tidak sama, maka perlakuan tidak bisa dilakukan dengan kelas kontrol. *Pre test* diberikan dalam waktu 80 manit

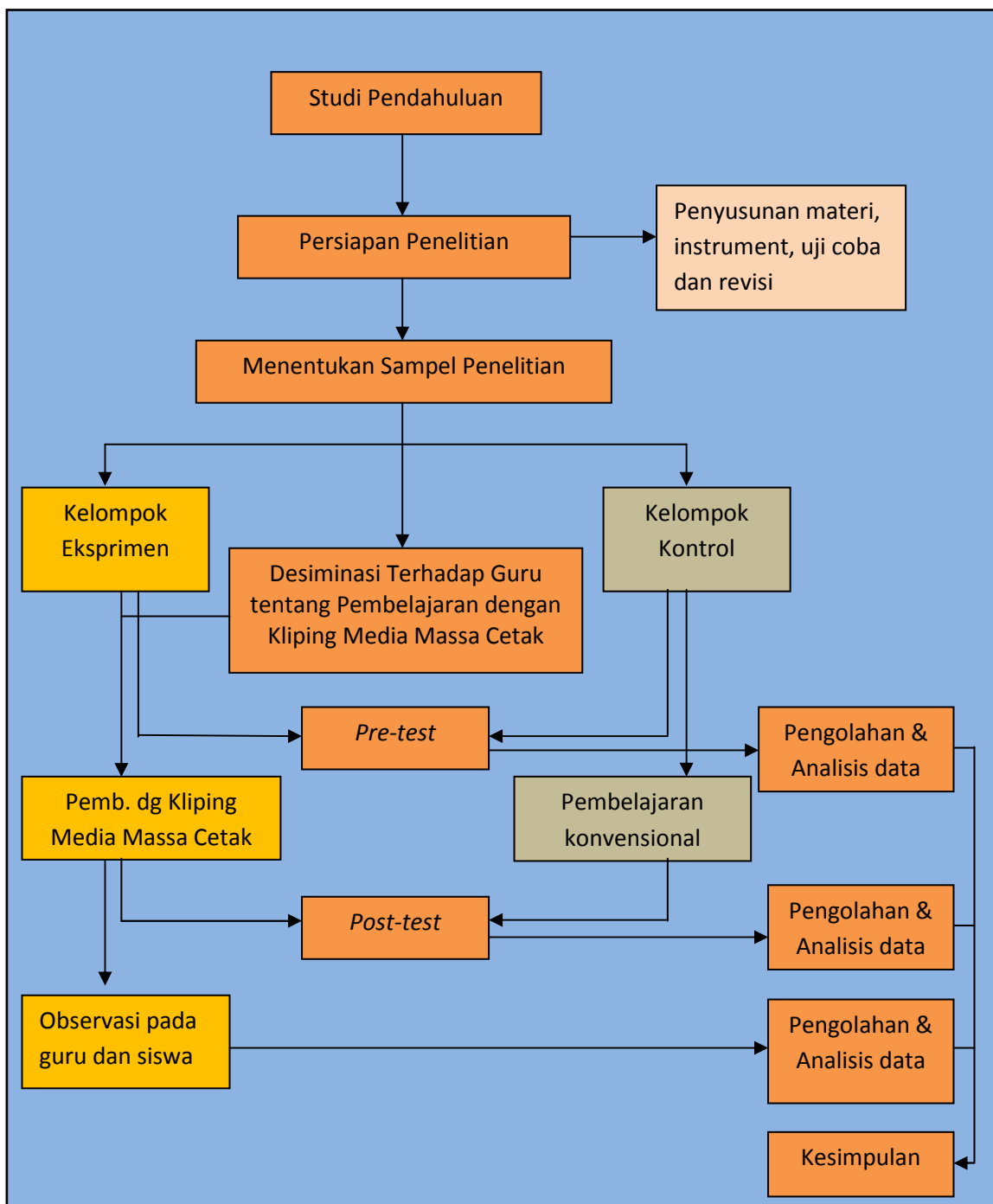
5. Melakukan desiminasi pengetahuan tentang cara penyusunan dan langkah-langkah penggunaan kliping media massa cetak terhadap guru IPS di MTs Negeri 1 Pelaihari kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen.
6. Memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan menggunakan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS. Adapun aktivitas yang dilakukan di kelas eksperimen sebagai berikut :
 - a. Pada pertemuan *pertama* guru membuka pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, kemudian guru membagi siswa kedalam 6 kelompok diskusi setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa.
 - b. Guru membagikan kliping yang telah disediakan beserta 5 buah soal yang sama tentang "masalah sosial dan pengendalian penyimpangan sosial" kepada masing-masing kelompok siswa. Siswa dipersilakan minta informasi atau tanggapan kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.
 - c. Berdasarkan sumber-sumber yang terdapat dalam kliping tersebut, siswa melakukan diskusi kelompok dan menjawab secara tertulis permasalahan yang dikemukakan dari 5 buah soal tersebut.
 - d. Salah satu kelompok siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemudian salah satu anggotanya bertindak sebagai moderator untuk memandu jalannya presentasi dan tanggapan dari kelompok lain.

- e. Guru mengamati dan memberikan evaluasi terhadap kelompok / perorangan yang menjawab soal melalui informasi dari kliping.
 - f. Guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
 - g. Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membuat kliping dengan tema "masalah penyimpangan sosial dan pengendaliannya".
 - h. Pada pertemuan kedua guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana poin a sampai e di atas, namun bedanya pada pertemuan ini digunakan kliping yang telah dibuat sendiri oleh siswa.
 - i. Siswa menyerahkan kepada guru ringkasan hasil diskusi kelompok dan kliping hasil tugas individu mereka.
 - j. Guru menutup pembelajaran setelah membuat kesimpulan pembelajaran bersama siswa.
7. Pembelajaran di kelas kontrol melakukan pembelajaran tidak menggunakan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS, tetapi menggunakan pembelajaran biasa dengan media cetak gambar. Adapun aktivitas yang dilakukan di kelas kontrol sebagai berikut :
- a. Guru membuka pembelajaran
 - b. Guru memberikan penjelasan materi pelajaran.
 - c. Siswa mendengarkan ceramah dari guru, dan melakukan tanya jawab, membaca buku paket dan mengamati media cetak gambar yang ditunjukkan oleh guru.
 - d. Latihan soal dan evaluasi diberikan di kelas dengan menjawab LKS
 - e. Guru menutup pembelajaran.

- f. Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana poin a sampai e di atas.
8. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan oleh guru yang sama, yaitu Ibu Nurul Andriani, S.Pd yang merupakan guru IPS MTs Negeri 1 Pelaihari kabupaten Tanah Laut. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi sampel penelitian disesuaikan dengan jadwal proses belajar mengajar semester genap tahun pelajaran 2010/2011 yang telah ditetapkan di MTs Negeri 1 Pelaihari sehingga tidak mengganggu suasana dan proses pembelajaran di madrasah tersebut. Adapun proses pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dirancang peneliti. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap siswa dan guru di kelas eksperimen dan di kelas kontrol untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
9. Melakukan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik pada siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol. Tes akhir diberikan dalam waktu 80 menit.
10. Melakukan pengolahan dan analisis data hasil *pre test*, hasil *post test* dan hasil observasi di kelas eksperimen. Selanjutnya dibuat kesimpulan berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian.

Prosedur rencana penelitian dapat dilihat pada bagan 3.9 berikut :

Bagan 3.9. Prosedur penelitian



F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa kesesuaian jumlah instrumen tes yang peneliti terima dari responden agar tidak ada yang tercecer.
2. Memberikan nomor pada masing-masing instrumen agar memudahkan pentabulasian data dan pengontrolan kembali instrumen jika ada yang perlu diperiksa kembali.
3. Memberi skor/nilai untuk setiap jawaban item menurut standar yang sudah ditentukan.
4. Meng-entry semua data yang masuk kedalam komputer program SPSS Versi 19,0 *for Windows*.
5. Data yang telah dimasukkan dan dihitung kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian maupun hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data dilakukan beberapa kali yaitu :

● Analisis *pertama*, membandingkan antara skor *posttest* dengan *pretest* kelompok eksperimen. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subjek yang menggunakan kliping media massa cetak, apakah terdapat perbedaan atau tidak. Secara statistik diharapkan hasil *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*. Statistik uji-t yang digunakan adalah statistik uji-t untuk *paired sample*. Hasil *posttest* lebih baik dibandingkan dengan kelompok *pretest* pada kelompok eksperimen jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α)

lebih kecil dari 0,05. Dalam hal lain, berarti kondisi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen adalah sama.

Analisis *kedua*, membandingkan antara skor *post test* dengan *pre test* kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada subjek yang tidak menggunakan pembelajaran dengan kliping media massa cetak, apakah terdapat perbedaan atau tidak. Secara statistik diharapkan hasil *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pre test*. Statistik uji-t yang digunakan adalah statistik uji-t untuk *paired sample*. Hasil *post test* lebih baik dibandingkan dengan hasil *pre test* pada kelompok kontrol jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Dalam hal lain, berarti kondisi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok kontrol adalah sama.

Analisis *ketiga*, membandingkan rerata *gained score* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Secara statistik diharapkan rerata *gained score* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Statistik uji-t yang digunakan adalah statistik uji-t untuk sampel independen. Gain skor hasil belajar kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol, jika harga statistik uji-t memiliki peluang kekeliruan (α) lebih kecil dari 0,05. Artinya penggunaan kliping media massa cetak sebagai sumber pembelajaran IPS yang diberlakukan pada kelas eksperimen lebih baik dari pengajaran biasa pada kelas kontrol. Dalam hal lain, berarti kondisi setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama.

Dalam menghitung jumlah pembeda-pembeda untuk mengolah hasil tes maka diperlukan uji gain faktor (n-gain). Kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil pembeda antara hasil penelitian sebelum penerapan perlakuan dengan hasil setelah perlakuan. Untuk menganalisisnya maka kita bisa membandingkan skor pretes dan postes. Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan faktor (n-gain) dengan rumus:

$$G = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S post = Skor Postes
 S pre = Skor Pretes
 S maks = Skor Maksimal

Adapun kriteria tingkatan gain adalah jika $g > 0,7$, maka tingkatan gain dinyatakan dalam katagori tinggi, jika $0,3 \leq g \leq 0,7$, maka tingkatan gain dinyatakan dalam katagori sedang, dan jika $g < 0,3$, maka tingkatan gain dalam katagori rendah.

6. Menyajikan data-data dalam bentuk tabel dan grafik serta mendeskripsikan data tersebut agar pembahasan lebih jelas.
7. Menjawab hasil-hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian kemudian diajukan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan.